

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan telah berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi telekomunikasi dan komputer. Kepadatan tersebut telah mengantarkan masyarakat menuju era globalisasi. Globalisasi ini ditandai dengan meningkatnya keragaman kehidupan dalam masyarakat. Setiap individu di zaman ini dituntut untuk mengembangkan kreativitas dan mampu beradaptasi dengan situasi global yang makin bervariasi dan cepat berubah. Untuk itu, setiap individu harus memiliki keterampilan yang kompleks.

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Ia dibekali akal agar senantiasa berfikir dan mengembangkan potensinya. Sebagaimana menurut Jalaluddin (dalam Mubarak, t.t, hlm. 109) bahwa “potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) dari Allah agar manusia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakikat penciptaannya”. Mengenai potensi yang diberikan Allah kepada manusia, Umar (2010, hlm. 19) mengemukakan bahwa:

“Allah menciptakan manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi sebagai khalifah Allah. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam hal ini, salah satu cara untuk mengantarkan ke arah pengembangan potensi adalah dengan pendidikan”.

Mengenai pendidikan, Nugraha dkk. (2014, hlm. 55) mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh manusia, karena setiap manusia ketika baru dilahirkan ke dunia tidak mengetahui apapun”.

Seperti halnya beberapa pendapat di atas, Firdaus (2012, hlm. 55) pun turut mengemukakan bahwa “pendidikan harus menyeluruh, yang mana di dalamnya berkenaan dengan keimanan, akhlak, mental spiritual maupun sosial agar anak dapat mencapai tingkat kematangan yang lebih sempurna”.

Pendidikan merupakan bagian dari salah satu kehidupan bermasyarakat, maka pendidikan harus mampu memberi dan memfasilitasi keterampilan yang kompleks. Keterampilan yang kompleks tersebut tentunya tidak hanya dibangun dengan landasan rasio saja, melainkan dibarengi dengan kreativitas dan spiritualnya. Sebagaimana dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendapat senada diungkapkan oleh Syahidin (2009, hlm. 2) bahwa “pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Oleh karenanya, proses pendidikan dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan”. Kemudian menurut Ramayulis (2011, hlm. 38) dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 dijelaskan bahwa:

“tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentu kemajuan bangsa ini dapat dicapai. Oleh karenanya, demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka upaya sekolah dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam. Bagaimana pun juga Pendidikan Agama

Islam merupakan pendidikan yang secara khusus mengembangkan nilai-nilai dan ajaran Islam serta mengembangkan potensi peserta didik dalam hal keagamaan. Terutama dalam meningkatkan iman dan takwa peserta didik serta menjadikan mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana menurut Sanusi (2013, hlm. 148) bahwa:

“pendidikan Agama Islam diberikan di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama yang dapat menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial”.

Jadi, dalam diri peserta didik harus diberikan pembiasaan agar mereka menjadi manusia yang iman dan takwanya senantiasa selalu berkembang. Kemudian, di samping mengembangkan pengetahuan, tujuan pendidikan juga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Bagaimana pun juga akhlak sangat diperlukan, karena akhlak tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Berbicara mengenai akhlak dijelaskan oleh Zahrudin & Sinaga (2004, hlm. 14) bahwa “akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah membinatang, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas”.

Oleh karenanya, jika akhlak sudah hilang dari diri manusia, maka kehidupan ini akan berantakan. Orang-orang tidak akan lagi peduli terhadap masalah baik, buruk, halal dan haram.

Untuk mengaktualisasikan hal-hal di atas dapat terimplementasi dalam berbagai bentuk model pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut tentunya dapat dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Salah satu sekolah yang dapat melaksanakan model pembelajaran tersebut adalah SMA Negeri 7 Bandung. Sebagaimana sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga para siswa yang dihasilkan mampu ikut serta dan berperan dalam

persaingan global. Usaha ke arah tersebut pun sudah banyak dilakukan oleh pihak-pihak terkait di sekolah tersebut, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dijalankan. Dengan harapan, hal tersebut mampu menciptakan manajemen pembelajaran yang baik dan menjadikan sekolah yang berkualitas.

Namun berdasarkan kajian peneliti, pembelajaran PAI di sekolah tidak dipandang menarik oleh siswa. Kurang menariknya proses pembelajaran PAI salah satunya disebabkan oleh beberapa guru yang masih menggunakan metode dan model konvensional, lagi-lagi membaca ayat, menerjemahkan, menghafal ayat dan mendengarkan ceramah dalam menerima materi, sehingga siswa mengeluh jenuh, bosan, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini pun memberikan efek buruk pada hasil belajar siswa.

Hal tersebut terbukti dari data awal yang diperoleh dari salah satu guru PAI kelas X SMAN 7 Bandung, dari 3 kelas dengan jumlah siswa 84 orang sebanyak 50 siswa atau 59,52% yang nilai ulangan harian bab 6-nya di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman belajar siswa masih kurang optimal, sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain masalah-masalah di atas, Budi dkk. (2015, hlm. 193) mengemukakan bahwa kurang menariknya pembelajaran PAI disebabkan oleh anggapan siswa yang menganggap bahwa PAI tidak terlalu penting, karena tidak ada dalam ujian nasional. Anggapan inilah yang menyebabkan siswa terkesan meremehkan pelajaran PAI.

Untuk mengatasi agar pembelajaran PAI di sekolah tidak membosankan dan tidak monoton, PAI harus dikemas lebih menarik melalui suatu model yang dapat menarik perhatian siswa. Sehingga tujuan dari pembelajaran dapat diperoleh secara efektif, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Mengenai hasil belajar, Hamizah & Husni (t.t, hlm. 108) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai pembelajaran yang optimal adalah faktor usia, metode dan

model yang digunakan oleh guru serta motivasi siswa. Pembelajaran siswa akan optimal jika mereka mengalami pencapaian tingkat pemahaman yang tinggi”.

Menurut Agung (dalam Budi, Rahmat, & Kosasih, 2015, hlm. 193) bahwa kegagalan atau keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada seni dan kreativitas yang dimiliki guru. Kemampuan yang dimiliki guru akan menghasilkan kualitas peserta didik itu sendiri.

Untuk itu, demi menunjang keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah yang mampu mengantarkan siswa pada pencapaian hasil yang berkualitas tentunya dengan menerapkannya suatu model pembelajaran. Dengan diterapkannya suatu model pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi dan gagasan serta mendorongnya untuk mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya.

Demi keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah, sudah selayaknya seorang pendidik mampu menggunakan model dengan baik agar tujuan yang diharapkan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik. Bagaimana pun juga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Oleh karenanya, sudah selayaknya seorang pendidik menjadi sosok fasilitator yang dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi efektif, dan mampu mengembangkan bahan pelajaran dengan baik serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode dan model mengajar, maupun sikap pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berbicara mengenai pendidik, Syafaat dkk. (2008, hlm. 66-67) mengemukakan bahwa “guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Bagaimana sikap, kepribadian, pengetahuan dan cara mengajarkan pengetahuan dapat menentukan hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak”. Hal ini dapat dikatakan bahwa model yang digunakan

oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat mempengaruhi hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik guna menjawab permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dan untuk mengaktifkan proses pembelajaran di kelas, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkannya model pembelajaran *Numbered heads together*. Sebagaimana Muslimin (2000, hlm. 65) mengemukakan bahwa:

“*Numbered heads together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan materi bahan ajar (tiap kelompok sama, tetapi untuk setiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai dengan tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi di kelas, kuis individual pun dibuat dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*”.

Model ini dapat diterapkan tentunya dengan memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan dari metode *Numbered Heads Together* sebagaimana menurut Ibrahim (dalam Yusnita, 2015, hlm. 22) bahwa:

“(1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi; (2) memperbaiki kehadiran; (3) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; (4) konflik antara pribadi berkurang; (5) pemahaman lebih mendalam; (6) tidak ada istilah numpang nama; (7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; (8) hasil belajar lebih tinggi”.

Model ini pun tidak dibatasi dengan suatu materi tertentu, artinya model ini dapat diterapkan dalam berbagai materi apapun. Namun, terkait dengan waktu yang mendekati UAS dan materi tersisa sebelum dilaksanakannya UAS adalah materi tentang akhlak, maka model ini diterapkan dalam materi akhlak. Khususnya materi tentang nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan; dengan materi menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk dilakukannya tindakan nyata untuk membantu memperbaiki permasalahan dalam pembelajaran. Salah satu solusi yang ingin peneliti lakukan adalah dengan

mencoba penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, peneliti mengangkat topik dengan judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered-Heads-Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Akhlak Kelas X (Studi Eksperimen di Kelas X MIA SMAN 7 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered-Heads-Together* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Akhlak Kelas X di SMAN 7 Bandung?”

Masalah di atas dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal (*pretest*) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengikuti pembelajaran PAI?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together*?
3. Bagaimana kondisi akhir (*post-test*) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together*?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Numbered-Heads-Together* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas Model pembelajaran *Numbered heads together* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Akhlak Kelas X di SMAN 7 Bandung.

Adapun rincian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kondisi awal (*pretest*) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengikuti pembelajaran PAI;
2. Proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together*;
3. Kondisi akhir (*post-test*) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together*;
4. Efektivitas Model pembelajaran *Numbered-Heads-Together* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam terutama dalam penggunaan metode pembelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered heads together* menjadi salah satu model yang patut dipertimbangkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat mengenai penerapan model pembelajaran *Numbered heads together* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga temuan yang didapat mampu dikembangkan secara optimal dan menjadi penelitian lanjutan yang menghasilkan inovasi baru dalam penggunaan metode pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi guru PAI, menjadi gambaran penggunaan model pembelajaran *Numbered heads together* dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga inovasi penggunaan model pembelajaran yang memotivasi hasil belajar siswa menjadi suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap guru.
- c. Bagi siswa, memberi pengalaman baru melalui penggunaan model pembelajaran dalam PAI.
- d. Bagi sekolah, untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran melalui model pembelajaran di kelas, mampu menciptakan manajemen pembelajaran yang baik dan menjadikan sekolah yang berkualitas.
- e. Bagi Prodi IPAI, untuk meningkatkan mutu lulusan yang mampu berinovasi dan memiliki kreativitas yang berkualitas dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga dapat bermanfaat baik bagi pembelajaran sebagai calon guru PAI maupun di luar pembelajaran sebagai calon guru PAI.

E. Struktur Organisasi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 4) Stuktur organisasi.

Bab II Kajian Teori, meliputi: 1) Konsep Model Pembelajaran, 2) Konsep *Numbered heads together*, 3) Konsep Hasil belajar, 4) Konsep Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 5) Penelitian Terdahulu yang Relevan, 6) Kerangka Pemikiran, 7) Hipotesis.

Bab III Metodologi dan pendekatan penelitian, meliputi: 1) Desain penelitian, 2) Partisipan, 3) Populasi dan sampel, 4) Instrumen Penelitian, 5) Prosedur Penelitian, 6) Analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan serta disandingkan dengan teori yang terdapat dalam pembahasan.

Eneng Dewi Zaakiyah, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED-HEADS-TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI AKHLAK KELAS X

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V Simpulan dan rekomendasi. Bab ini menyajikan simpulan dan rekomendasi yang membangun bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Rahmat, M., & Kosasih, A. (2015). Efektivitas CD Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13 (2), hlm. 191-200.
- Firdaus, A. (2012). Proses Pendidikan Anak untuk Mengenal Allah. *At-Ta'lim*, 2, hlm. 54-64.
- Hamizah, M. A., & Husni, S. (t.thn.). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (Sosial Constructivist Approaches) dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, hlm. 107-121.
- Mubarok, R. (t.thn.). Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, hlm. 102-128.
- Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nugraha, M. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2014). Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital. *Jurnal Penelitian Agama Islam-Ta'lim*, 12 (1), hlm. 55-66.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11 (2), hlm. 143-151.
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yusnita, E. (2015). Menerapkan Metode Kooperatif Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Materi Pastry. *Dinamika*, 5 (4), hlm. 20-27.

Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo.